

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL: MILLENIAL DAN LITERATUR KLASIK MELAYU

Juwandi¹, Ade Idra Suhara², Romi Aqmal³, Riski Letasri⁴^{1,2,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis.³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman KepriEmail : juwandi@kampusmelayu.ac.id**Abstrak**

Generasi millenial seharusnya mampu mengarungi derasnya arus teknologi dan informasi menjadi penggagas baru (inovator) menyongsong tahun 2030. Dengan bermodalkan kebudayaan Melayu, orang Melayu mampu menjadi generasi millenial yang banyak melakukan inovasi sehingga kebudayaan Melayu mampu menopang kebudayaan Indonesia bahkan dunia pada umumnya. penelitian bertujuan menganalisis sejauh mana generasi milenial orang Melayu merevitalisasi kearifan local (pantun). Dan metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penentuan subjek yaitu purposive. Dengan teknik pengumpulan data *indepth-interview* atau wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan FGD. Temuan hasil yang diperoleh ialah generasi milenial orang Melayu dapat merevitalisasikan pantun sebagai kearifan local atau budaya local melalui tiga aspek yaitu (1) pantun melalui (*secondary orality*) via sosial media. Artinya generasi millenial orang Melayu yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai efektivitas promosi kebudayaan dan Ini berpotensi terhadap kearifan lokal. Muncul akun-akun sosial media seperti : Youtube, Instagram, Facebook, dan lain-lain. (2) Pantun melalui (manuskrip) via teks. Maksudnya surat-surat pribadi antar keluarga dan kekasih, serta pantun yang dituliskan untuk hiasan pidato. Contohnya Komunitas Seni Rumah Sunting, Komunitas Pena Terbang, Sanggar Latah Tuah, Komunitas Menulis Bengkalis, dan lain sebagainya. (3) Pantun melalui (*primer orality*) via verbal. Artinya dijadikan tolak ukur pertama dalam menyampaikan pesan-pesan. Peranannya sebagai media fasilitator menyampaikan tunjuk ajar yang sarat pesan moral kepada masyarakat dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial.

Keywords: *Generasi Millenial, Kearifan Lokal, Revitalisasi*

Pendahuluan

Pantun dikenal sebagai khasanah budaya Melayu yang dapat digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengungkapkan cinta, humor, sindiran dan sanjungan. Kemudian dalam berbagai praktik masyarakat juga mengimplementasikan pantun seperti di acara pernikahan, pertemuan, perpisahan, perlombaan, dan upacara adat. Karenanya pantun berfungsi sebagai pendidik serta meningkatkan sifat kemanusiaan juga mengasah kepekaan terhadap alam, budaya dan sejarah. Mulanya pantun tercatat pertama kali dalam Hikayat Hang Tuah dan Sejarah Melayu yang ditulis sekitar tahun 1612 yang mana menceritakan kehidupan Kerajaan Melaka sebelum tahun 1511 (Voisset dalam Andi, 2020).

Menurut (Shafii dan Samad, 2010) pantun merupakan puisi dengan karakteristik yang terikat kuat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dalam hitungan genap seperti dua, empat, enam atau delapan. Jika pantun terdiri dari empat baris maka merupakan bentuk yang paling umum digunakan. Selain itu, jumlah baris juga harus terdiri atas dua bagian dan itu merupakan struktur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga hubungannya sangat erat seperti jiwa dan raga, lahir dan batin. Bagian pertama pantun terdiri dari baris pertama dan kedua disebut sebagai sampiran. Fungsi sampiran menciptakan atmosfir atau suasana sebelum masuk ke bagian isi. sampiran umumnya berupa imaji puitis yang diambil dari alam. Bagian kedua disebut isi yang terdiri dari baris ketiga dan keempat yang merupakan isi pantun. Bagian ini berhubungan dengan manusia misalkan hasrat cinta, pepatah dan nasihat bijak. Dengan demikian, pantun diciptakan dengan menggabungkan dua tema berbeda yang muncul di bagian sampiran dan isi.

Pantun dikatakan juga sebagai puisi lisan. Artinya bunyi dapat memegang peranan penting sehingga berbeda dengan membaca puisi pada umumnya. Sebagaimana contoh yang dapat dipaparkan di bawah ini:

Pisang emas / dibawa berlayar

Masak sebiji / di atas peti

Hutang emas / boleh dibayar

Hutang budi / dibawa mati

Dari baris-baris ini tampak bahwa

kesatuan pembacaan berupa penggalan-penggalan. Dan tampak baris-baris terbagi ke dalam dua kesatuan pengucapan. Potongan-potongan tersebut menciptakan irama yang menjadi ciri khas pantun di samping aturan persajakan A-B-A-B.

Ungkapan tersebut dalam budaya melayu memiliki peran yang penting karena merupakan bentuk dari sastra yang mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar. Ungkapan dalam seni budaya Melayu seperti pantun biasanya dibalut dengan bahasa yang indah dan sarat akan makna dan simbol. Masyarakat Melayu Kabupaten Bengkalis merupakan masyarakat masyarakat bagian dari etnis Melayu yang bertempat tinggal di pulau yang berhadapan langsung dengan Selat Melaka. Melayu biasanya identik dengan Islam, baik watak sosial maupun pandangan keagamaan. Masyarakat Melayu Bengkalis sebagai salah satu representasi masyarakat yang tetap mengakomodasikan perpaduan nilai-nilai keislaman dan budaya lewat berpantun.

Sebagaimana budaya bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan. Hal ini terlihat bahwa setiap hari adanya fenomena budaya di tengah-tengah masyarakat. Pantun disebut sebagai warisan budaya Melayu yang merupakan hasil karya terbesar yang pernah dimiliki oleh orang Melayu. Hal ini dibuktikan pula dengan berita yang beredar bahwa pantun dijadikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh *UNESCO* sebagai *Intangible Cultural Heritage (ICH)*. Dengan naiknya eksistensi pantun sebagai WBTB dunia maka semakin ditingkatkan bukan hanya sebagai tradisi lisan dan sastra melainkan melekat pada jati diri dalam kepribadian orang Melayu (Sumber : Jantung Melayu.com)

Sehingga, diperlukan revitalisasi pantun sebagai kearifan lokal yang tidak akan pernah hilang. Dalam perwujudannya kearifan lokal disebut sebagai budaya setempat atau yang disebut dengan budaya lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai dua frase yaitu arif artinya bijaksana dan ditambah imbuhan *ke-an* sehingga menjadi kebijaksanaan. Dalam berpantun juga tentunya memiliki literature-literatur klasik yang berfungsi sebagai mempermudah dalam menelaah kajian budaya hingga saat ini. Literature klasik Melayu memberikan pengaruh baik terhadap identitas orang Melayu. Dalam konteks kebudayaa, literatur klasik Melayu mewakili gagasan dan perasaan orang-orang terdahulu. Keistimewaannya adalah terikat oleh

aturan-aturan yang bersifat konvensional seperti pantun, puisi-puisi klasik, dan syair yang mana ditentukan oleh aturan suku kata, aturan bunyi, dan aturan baris. Tercatat bahwa literatur klasik Melayu sangat banyak dan beragam. Contohnya gurindam, hikayat, karmina, pantun, seloka, syair, dan talibun.

Kearifan dari kata “arif” yang berarti bijaksana. Kearifan lokal secara kharafiah kebijaksanaan. Maksudnya kebijaksanaan tersebut ialah suatu perbuatan, tindakan, keputusan arif yang bijaksana serta tidak merugikan semua pihak. Menurut Yusuf dalam Saam (2016) model-model interaksi manusia dengan lingkungannya melahirkan bentuk ungkapan dan diperhalus menjadi bentuk ungkapan ekspresif seperti gurindam, pantun, taliban, koba, syair, bidal dan bahasa-bahasa kearifan lainnya. Sehingga kearifan lokal menjadi pedoman berbuat, bertindak laku dan bergaul dalam kehidupan dan menjadi penuntun tata nilai, penyelamat hidup.

Menurut Saam (2016) kearifan lokal (*local wisdom*) atau pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau *indigeneous knowledge* merupakan pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk mempertahankan hidup, berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Mitchell dalam Saam (2016) bahwa sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengetahuan tradisional karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam maka masyarakat tradisional atau “asli” melalui “ujicoba” mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi, kearifan lokal berakar dari masyarakat lokal itu sendiri yang diperoleh secara turun temurun berdasarkan pengalaman berkelanjutan.

kearifan lokal secara konsep menjadi bagian dari kebudayaan. Artinya kearifan lokal dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat dikatakan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Astra dalam Ida (2016) sifat-sifat hakiki kearifan lokal meliputi: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsure-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsure-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli; 4)

Mampu mengendalikan; dan 5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Maka atas dasar ini kearifan lokal dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan nilai-nilai yang sudah lama melekat pada diri masyarakat dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu kemudian diwariskan secara temurun yang telah diakui oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang melekat pada diri seseorang dan sudah diakui oleh masyarakat setempat (Ife dalam Saam, 2016).

Kearifan lokal seringkali berhubungan erat budaya lokal. Menurut KBBI (2007) kata budaya lokal yang artinya pikiran, akal budi, adat istiadat sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) dan bisa juga sukar diubah. Kebudayaan juga merupakan hasil kegiatan dan kesempurnaan manusia sebagai entitas sosial dalam penciptaan pikiran dan jiwa manusia seperti kepercayaan, adat istiadat dan kesenian, serta pemahaman tentang lingkungan dan pengalamannya yang dijadikan pedoman bagi perbuatannya.

Kebudayaan daerah ini diartikan sebagai kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan tidak terlepas dari Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural. Budaya atau budaya ini berasal dari bahasa Sansekerta. Sansekerta berarti Buddha, bentuk jamak dari Buddha (pikiran atau akal) didefinisikan sebagai masalah yang berkaitan dengan pikiran dan jiwa manusia. Budaya ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap aspek kehidupan masyarakat disebut sebagai wujud kebudayaan, contohnya biasanya berupa pikiran dan pikiran manusia, kegiatan manusia, atau karya buatan manusia (Tuti, 2014).

Budaya lokal adalah budaya milik penduduk asli yg merupakan warisan budaya. Budaya local adalah kebudayaan yg berlaku & dimiliki tiap wilayah atau suku bangsa. Indonesai dikenal kaya akan corak ragam budaya yg beredar pada aneka macam wilayah. Jenis ragam budaya ini bisa ditinjau atau tercermin pada tata cara istiadat, kepercayaan, tradisi, upacara tata

cara, sandang tata cara, makan spesial wilayah, stratifikasi sosial, & lain-lain. Keberagaman tadi adalah output kegiatan rakyat yg sudah berlansung relatif usang & lalu turun temurun pada generasi berikutnya (Nur Berlian VA pada Tuti, 2014).

Budaya local dapat berupa peninggalan-peninggalan baik itu lisan maupun tulisan. Pantun sebagai salah satu budaya local masyarakat Melayu. Menurut Emelia (2015) pantun suatu ungkapan verbal tradisional sebagai alat untuk mengekspresikan harapan, kehendak, cita-cita dan sebagainya, baik mengenai alam maupun lingkungan sekitar. Isi pantun ini mengandung pesan, ungkapan, teguran halus, terkait dengan setiap aspek kehidupan dalam budaya masyarakat Melayu, yang bercirikan bahasa tradisional atau bahasa tradisional (bahasa tradisional tradisional), termasuk peringatan, instruksi, dll. . Pantun hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Melayu. Baik pemimpin sosial formal maupun informal harus belajar dan pandai Pantun, karena Pantun tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan bagi orang-orang di masa lalu, tetapi juga sebagai retorika yang sangat fungsional. Pantun adalah salah satu jenis puisi kuno yang paling terkenal dalam bahasa nusantara. Tradisi berpantun kearian local yang merupakan merupakan tradisi lokal sehingga diperlukan usaha menjaga dan mendokumentasikan sampai pada menganalisis tradisi lisan berpantun agar dapat mencegah proses kepunahan tradisi lisan ini. Sehingga perlunya untuk itu perlu merubah sikap dan cara pandang masyarakat untuk tetap melestarikan atau mempertahankan tradisi lisan ditengah komunitas masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, budaya local dihadapkan dengan masalah serius yaitu dengan istilah *pop culture*. Dalam kehidupan secara tidak sadar masyarakat telah dipengaruhi oleh budaya dalam bentuk budaya kolektif yang dipahami bersama. Budaya kolektif berwujud perilaku nonverbal mengenai cara berbicara, berperilaku dan lain sebagainya. Budaya itu dinamis. Kebudayaan dapat bercampur, berakulturasi, berasimilasi, dan bahkan direkonstruksi. Masing-masing orang memiliki struktur budayanya sendiri, karena banyak orang di dunia bepergian ke semua negara di dunia.

Ketika Anda berinteraksi dengan orang lain, ada proses tanpa sadar mengirim, bertukar, dan menyerap budaya baru. Demikian pula suatu proses komunikasi yang berlangsung antar individu dan bertujuan untuk bertukar pikiran, gagasan, dan informasi. (Ridaryhanty, 2014).

Menurut Fella & Sair (2020) Budaya populer tidak terlepas dari peran Amerika Serikat dalam produksi dan penyebaran budaya populer. Amerika Serikat memiliki akar yang sangat kuat dalam industri budaya populer, termasuk Music Television (MTV), McDonald's, Hollywood, dan produk lainnya seperti industri animasi (Walt Disney, Looney Toons, dll.) dan jeans Levi's. , Apple iPhone, Rokok Marlboro, Minuman Ringan Coca-Cola, dan Foto Film Hollywood. Setelah itu, diikuti negara-negara Asia lainnya yang menjadi pusat budaya populer seperti Jepang, Korea Selatan, Hong Kong, dan Taiwan.

Melihat fakta ini, generasi millennial seharusnya mampu mengarungi derasnya arus teknologi dan informasi menjadi penggagas baru (inovator) menyongsong tahun 2030. Generasi pada tahap ini tidak hanya berdiam diri namun sudah mulai mencari, belajar dan bekerja, serta melakukan perubahan-perubahan di dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang Melayu masa kini telah banyak berupaya dalam memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Dengan bermodalkan kebudayaan Melayu, orang Melayu mampu menjadi generasi millennial yang banyak melakukan inovasi sehingga kebudayaan Melayu mampu menopang kebudayaan Indonesia bahkan dunia pada umumnya. Analisis survei membuktikan bahwa belum lama ini seorang generasi millennial yang hidup pada revolusi industri 4.0 mendapatkan anugerah penghargaan dibidang sastra dari Presiden Republik Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud). Beliau salah seorang sastrawan muda yang memiliki bakat di ajang penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2017. Tak kalah hebatnya juga dengan generasi millennial satu ini sebagai pemenang lomba berbalas pantun di Pekan Sastra Tahun 2017. Oleh karena itu, sekiranya generasi millennial orang Melayu dapat menunjukkan potensi-potensi yang bergerak dinamis menuju perubahan-perubahan positif yang dapat dijadikan tolak ukur untuk bersaing di kancah nasional maupun internasional.

Menurut WEF dalam Ismail (2018) generasi milenial dibagi menjadi tiga generasi yaitu generasi X menunjukkan pada mereka yang lahir

antara tahun 40-60-an, generasi Y menunjukkan mereka yang lahir pada tahun 80-90-an, dan generasi Z menunjukkan pada mereka yang lahir tahun 2000-an dan generasi terakhir ini dinamakan *digital native*. Artinya mereka menghabiskan waktu rata-rata 7 jam *online* dalam sehari dengan *smartphone*, laptop, PC, tablet, dan perangkat digital yang lain. Dalam survey WEF pula diketahui anak-anak usia antara 16-24 tahun mereka tiga kali lipat lebih tinggi mengkonsumsi media *online* daripada usia antara 55-64 tahun. Ditemukan pula, generasi Y sekitar 30% dari mereka menggunakan 3 jam hanya untuk *chatting* dan SMS. Generasi X hanya 20% sedangkan generasi yang lebih tua atau *baby boomers* yang lahir antara 40-60-an hanya 15%. Dalam survey yang dilakukan oleh Pews Research Center mengemukakan bahwa generasi milenial dicirikan sebagai berikut: 1) *Confident* dalam artian sangat percaya diri dan suka melakukan ekspresi diri. 2) *connected* dalam artian tersambung secara luas atau global. 3) *Open to change* bersikap lebih terbuka dengan berbagai perubahan.

Seyogyanya ini menjadi perhatian bersama sebagai generasi milenial orang Melayu. Bagaimana mewujudkan revitalisasi kearifan lokal (pantun) oleh generasi milenial sebagai literature klasik Melayu? Hal ini menjadi acuan dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang revitalisasi kearifan lokal (pantun). Terlebih lagi, kajian soal pantun masih belum merunut tentang pemahaman pantun dalam konsep milenial. Sebagaimana yang tampak pada penelitian Akmal (2015) mengkaji tentang kebudayaan Melayu Riau (pantun, syair, gurindam). Penelitian ini menunjukkan bahwa Ada 3 (tiga) kebudayaan Melayu Riau yakni : **Pantun** tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat menghibur, tetapi pantun juga dapat menyampaikan wacana yang serius. Pada tingkat yang paling tinggi, pantun menyampaikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat melalui caranya sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan cara sendirinya, dengan mengedepankan serta menggunakan kata-kata yang tersusun yang terpilih, teraut

dengan halus kadangkala disampaikan dengan hal yang jenaka, sehingga orang yang mendengarkan merasa terhibur dan tidak terbebani. **Syair** bentuk sastra klasik Melayu yang kondisinya mendekati kepunahan. Syair merupakan salah satu dari bentuk puisi lama yang dituangkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang. Grindam adalah puisi Melayu kuno yang terdiri dari dua baris kalimat dengan ritme akhir yang sama yang membentuk satu kesatuan. Baris pertama berisi pertanyaan, pertanyaan, atau kesepakatan tertentu, dan baris kedua berisi jawaban atau hasil dari masalah atau kesepakatan baris pertama.

Dari segi studi komparatif, Andi Mustofa (2020) menemukan perbandingan jejak pantun yang ada di Prancis. Yang dapat dilihat dari 1) perkembangan pantun di Prancis dipelopori oleh kelompok sastrawan Prancis yang mulai berorientasi ke Timur untuk mencari gaya baru dalam tulisannya. Penyebarluasan pantun Melayu di Prancis tidak dapat dilepaskan dari praktik penerjemahan. 2) Struktur pantun *Harmonie du Soir* bergeser dari struktur asli pantun Melayu, yaitu ketiadaan rima ABAB dan sampiran.

Kemudian dari perspektif nilai, M. Zikri Wirguna, dkk (2017) mengkaji tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Nilai budaya samba dalam puisi Melayu adalah yang mencerminkan adat dan kebiasaan orang Melayu. Pantun memiliki simbol-simbol kebahasaan yang merupakan simbol, dan Pantun mengandung nilai-nilai budaya. (2) Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam puisi Murray Sambas memberikan pelajaran untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pantun memiliki simbol kebahasaan yang merupakan simbol, dan Pantun memiliki nilai pendidikan. (3) Nilai-nilai religi yang tercakup dalam kumpulan puisi Sambas ditinjau dari nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketaatan kepada orang tua, perbuatan poligami, dan pengetahuan dunia dan akhirat agar manusia dapat menerima rahmat-Nya sebagai bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Diikuti dengan Yuzar Purnama (2019) tentang Peranan Wanita Dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung. Hasil kajiannya menunjukkan peranan seorang wanita yang bernama Nyai Sumur Bandung dari Kerajaan (Negara) Bitung Wulung yang berkiprah di Kerajaan Kuta Waringin dengan memiliki karakter yang kokoh dalam pendirian, tangguh, hati-hati, dan arif bijaksana.

Kemudian penelitian Dini Wulansari (2016) tentang Bahasa Pantun Dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka : Sebuah Kajian Etnolinguistik. Dengan hasil kajian berupa etnolinguistik memegang peranan penting dalam penelitian ini tidak hanya dalam menentukan dan menghubungkan penggunaan bahasa dan makna Pantun itu sendiri tetapi juga dalam memahami budaya. “Pantun” menghasilkan cara yang menarik dan efektif untuk membuat seseorang berpikir dan memaknai apapun ide-ide secara logis dan artistik serta dengan diksi dan harmonisasi yang tepat.

Dari survey literature yang dilakukan bahwa adanya kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kajian pantun hanya seputar pemaknaan, perbandingan, bahkan nilai-nilai. Lantas, bagaimana pemaknaan pantun dalam konteks milenial orang Melayu? Apakah pantun masih dilestarikan dilingkup masyarakat Melayu pada hari ini? Hal ini sangat dibutuhkan substansi lebih yang mengarahkan pada konsep pantun pada saat ini. Yang dikhawatirkan pada hari ini ialah, generasi milenial orang Melayu sudah tidak lagi mengindahkan pantun sebagai cikal bakal warisan budaya leluhur. Padahal kontribusi yang akan didapatkan ialah bagaimana mewariskan pantun meskipun sudah beganti zaman.

Sehingga dapat dipaparkan tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis sejauh mana generasi milenial orang Melayu merevitalisasi kearifan local (pantun). Dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan seperti kontribusi secara teoritis. Artinya penelitian ini nantinya dapat dijadikan kajian penelitian sejenis di masa yang akan datang dengan fenomena yang berbeda pula. Kemudian dapat pula dijadikan referensi atau sumbangan ilmu pengetahuan bagi yang lain demi menambah ilmu pengetahuan. Kemudian kontribusi secara praktik. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk membuat kebijakan maupun strategi di bidang kearifan lokal berbasis literature klasik Melayu (pantun).

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell (2021) penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa teks dan

gambar serta memiliki langkah-langkah yang unik dalam menganalisis datanya dan itu bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Teknik penentuan subjek yaitu purposive. Artinya peneliti menyeleksi orang-orang tertentu atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian dengan cara disengaja. Adapun informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa/I yang kuliah di lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis. Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth-interview*), observasi, dokumentasi, dan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis atau yang dikenal dengan (STAIN Bengkalis) didirikan pada 17-07-1998. Sebelumnya STAIN Bengkalis ini dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) yang berdiri pada tanggal 17 Juli 1988. STIT di kelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Kautsar (YPIA) yang awalnya di bawah naungan Kopertais VI Sumbar, Riau dan Kerinci. Selanjutnya selama ± 9 tahun dibina oleh IAIN Imam Bonjol Padang. STIT Bengkalis ini selanjutnya disebut STAI Al-Kautsar Bengkalis yang didirikan oleh Bapak Drs. Asy`ari Nur (ketika itu pegawai Departemen Agama). Latar belakang dari didirikannya STIT dari keprihatinan Bapak Drs. Asy`ari Nur yang pada saat itu minimnya aparaturnya pemerintahan yang berkualifikasi sarjana Strata 1 dari berbagai instansi yang berada di kabupaten Bengkalis.

Beliau dengan sukarela pergi ke pemerintah negara untuk kepentingan anak-anak negara di tanah Junjungan Kabupaten Bengkalis agar dapat menerima pendidikan yang berkualitas. Dalam prosesnya, banyak suka, duka, dan air mata untuk mendirikan lembaga pendidikan STAI Bengkalis. Lembaga pendidikan STAI Bengkalis telah beranjak dari keinginan untuk mendidik anak-anak pedesaan yang terlalu jauh dari pusat negara untuk mengenyam pendidikan. Air mata, kesedihan, dan tawa akhirnya terobati ketika Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin akhirnya menandatangani tanda tangan yang menandakan perubahan status STAI menjadi Negeri pada Jumat, 19-09-2014. Selain itu, seiring berjalannya waktu, STAIN Bengkalis telah menjadi bagian dari sistem penerimaan perguruan tinggi nasional. Dan banyak sekali mahasiswa yang tertarik untuk masuk ke STAIN

Bengkalis. Hal ini terlihat dari minat calon mahasiswa dari berbagai daerah.

STAI Bengkalis terletak di Jalan Pembangunan I. Awalnya STAI Bengkalis berada di gedung SMPLB Kabupaten Bengkalis, namun mulai tahun 2000 hingga saat ini STAI Bengkalis memiliki gedung baru di Jalan Lembaga Benkgalis. ±1,6 hektar. Gedung baru ini disubsidi oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Masa kepemimpinan STAI Bengkalis dilaksanakan sebanyak empat kali. Diantaranya H. Benzaburi, SH, keduanya Dr. H. Asyari Nur, SH, MM, ketiga Alm. Bpk.Rahman Jalil, Sag.MM, dan keempat 4.444 Bpk.DR. H.Samsul Nizar, M.Ag.

Jumlah mahasiswa yang terdaftar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sampai dengan tahun ajaran 2020/2021, STAIN Bengkalis memiliki ± 2700 mahasiswa (data terakhir September 2020). Jumlah alumnus sejak wisuda angkatan VII pada tahun 2005 berjumlah ± 3.300, dengan rincian:

Tabel 1
Jumlah Alumnus sejak wisuda angkatan VII tahun 2005

No	Angkatan	Tahun	Jumlah
1	VI	2005	135 Orang
2	VII	2006	61 Orang
3	VIII	2007	226 Orang
4	IX	2008	118 Orang
5	X	2009	220 Orang
6	XI	2010	199 Orang
7	XII	2011	301 Orang
8	XIII	2012	340 Orang
9	XIV	2013	275 Orang
10	XV	2014	210 Orang
11	XVI	2015	188 Orang
12	XVII	2016	146 Orang
13	XVIII	2017	154 Orang
14	XIX	2018	154 Orang
15	XX	2019	218 Orang
16	XXI	2020	427 Orang

STAIN Bengkalis ini memiliki 3 (tiga) jurusan diantaranya Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Ekonomi Islam, Dakwah dan Komunikasi Islam. Setiap masing-masing dari jurusan ini memiliki program studi yang dijumlah sebanyak 14 (empat belas) program studi yang terdiri dari: Pendidikan Agama Islam (S1), Tadris Bahasa Inggris (S1), Manajemen Pendidikan Islam (S1), Pendidikan Islam Anak Usian Dini (S1), Pendidikan Bahasa Arab (S1), Ekonomi Syariah (S1), Perbankan Syariah (S1), Akuntansi Syariah (S1), Manajemen Keuangan Syariah (S1), Siyasah Syariyyah (S1), Akhwal Syakhsiiyyah (S1), Manajemen Dakwah (S1), Komunikasi Penyiaran Islam (S1), Sosiologi Agama (S1). (Sumber:

www.kampusmelayu.ac.id)

Pantun Melalui (*Secondary Orality*) Via Sosial Media

Generasi millennial orang Melayu yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai efektivitas promosi kebudayaan dan Ini berpotensi terhadap kearifan lokal. Muncul akun-akun sosial media seperti : Youtube, Instagram, Facebook, dan lain-lain. Dan ini merupakan ladang emas untuk melestarikan budaya pantun dalam konteks secondary orality. Banyak ditemukan akun-akun sosial media seperti Pantun Melayu Serumpun, Kami Budak Melayu Riau, Pantun Budak Melayu, bahkan Pantun Melayu dalam konteks modern. Generasi millennial orang Melayu mampu mempromosikan pantun dalam membuat komunitas yang mengundang fans page di jejaring sosial. Fans page fungsinya adalah pendukung dalam mempromosikan pantun sebagai budaya lokal yang tidak pernah punah ranah. Caranya mudah yakni di up-date oleh beberapa admin. Kemudian manfaatnya besar sebagai jalur mempermudah informasi mengenai catatan pantun yang dijadikan trending topik sampai masa yang akan datang.

Sebagaimana wawancara dengan beberapa

mahasiswa STAIN Bengkalis yakni:

“Pantun dalam sebuah event atau kegiatan tentunya sangat bagus sekali karna dengan membawakan pantun tentu menampakkan atau menonjolkan dan memperkenalkan budaya kita kepada masyarakat yang bukan riau saja. Awal mula pantun itu sering dibawa dalam acara-acara tradisi melayu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama, nilai-nilai yang baik yang dapat disebar. Tetapi sekarang banyak juga pantun yang dirubah seperti pantun jenaka, pantun teka-teki dan sebagainya. Nah, ini yang membuat pantun mulai dikenal di luar masyarakat Riau. Respon masyarakat dan cerita tentang pengalaman membawakan acara dalam kegiatan di Pekanbaru dalam sebuah hotel. Ketika membawakannya dibuka dengan pantun pembuka Melayu dan para audience sangat antusias dan bertepuk tangan karena pantun yang dibawakan sangat menyapa audien dan tamu-tamu yang bukan dari Riau saja. Kemudian pantun sangat bagus ketika diperkenalkan melalui media social tetapi sepertinya kurang tanggapan karena pantun itu bagusnya langsung dibawakan atau dibacakan. Saya sendiri belum pernah berpantun melalui media social karena menurut saya kurang direspon. Kalau dikatakan baik tentu karna pantun itu sendiri sastra yang harus dilestarikan sampai kapan pun dan dimana pun. Mungkin selain di event atau kegiatan bisa juga di media social. Alasannya yaitu anak-anak sekarang tentunya minat sastra masih semakin berkurang dan banyak hal yang sudah ditemukan dan itu jauh lebih menarik ketimbang sastra.”

Dari wawancara ini dapat dianalisis bahwa literature klasik Melayu (Pantun) pada umumnya diimplementasikan oleh masyarakat Melayu dalam sebuah event. Tetapi tidak menutup bahwa generasi milenial memanfaatkan media sosial untuk melestarikan pantun pada event tersebut. Mengapa demikian? Menurutnya pantun itu lebih baik diungkapkan secara langsung atau *face-to-face* agar audienc

dapat memperhatikan makna pesan yang terkandung di dalam bait-bait pantun. Misalkan dengan memperlihatkan ekspresi wajah, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Kemudian pantun bersifat universal. Artinya tidak untuk masyarakat Melayu Bengkalis saja melainkan semua orang mengerti istilah pantun. Sejauh ini pula, di lingkup STAIN Bengkalis, generasi milenialnya belum dapat membentuk komunitas virtual yang mengkaji persoalan pantun. Pantun hanya menjadi pelengkap dari komunitas itu saja. Penyebarluasan pantun dalam artian melestarikan pun sangat minim apabila dialihfungsikan ke ranah media sosial. Mahasiswa STAIN Bengkalis sedikit canggung apabila menggunakan pantun dalam konteks media sosial. Padahal selaku generasi milenial menggunakan media sosial di setiap lini kehidupan.

Pantun Melalui (Manuskrip) Via Teks

Generasi millennial orang Melayu harus bisa membudidayakan pantun lewat manuskrip atau teks. Pertama, dapat dijadikan pegangan untuk anak cucu kita mengingat nasib pantun masih memiliki alur cerita yang masih panjang. Kedua, dapat diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari misalnya dalam event-event besar. Karna belum lama ini juga bagian Humas Pemerintah Kabupaten Bengkalis membudidayakan pantun yang diselipkan dalam setiap informasi yang disampaikan. Ini jelas bukti bahwa pantun dapat dijadikan trending topik dalam dinamika pop culture. Tidak lagi mengadopsi budaya barat sebagai acuan dalam kegiatan sehari-hari.

Sebagaimana wawancara terhadap oleh mahasiswa STAIN Bengkalis selaku generasi milenial yakni sebagai berikut:

“Pantun resmi di era millennial seperti sekarang sudah mulai jarang digunakan. Pada zaman ini pantun lebih menggunakan kata-kata gaul yang viral. Kemudian juga sedikit mengandung makna berbeda dari pantun zaman dahulu yang lebih menggunakan kata kiasan yang banyak maknanya. Pantun sering diimplementasikan pada acara formal seperti di kabupaten Bengkalis atau daerah-daerah yang beradatkan Melayu biasanya tidak pernah melupakan pantun sebagai pembuka acara dan penutup acara sebagai salah satu cara untuk tidak menghilangkan pantun zaman modern sekarang ini. Acara-acara yang menggunakan kaidah pantun masih teap

dilestarikan sampai sekarang. Salah satunya pada acara pernikahan, acara-acara penyambutan dan juga acara-acara formal seperti seminar, dll. Dan media paling efektif untuk melestarikan pantun adalah kanal Youtube salah satu sarana yang bagus dan mudah diakses dan sangat umum bagi semua orang termasuk anak-anak sampai dewasa bahkan orang tua. Jika pantun dalam konteks perlombaan maka lebih familiar lagi. Tetapi saya juga belum pernah mengikuti kompetisinya atau mempublikasikan naskah pantun ataupun menulis karya pantun. Tapi saya juga pernah membaca dan mendengarkan pantun pada setiap acara formal dan perkawinan.”

Dapat dianalisis bahwa pantun pada saat ini lebih banyak mengandung nilai hiburan atau humor daripada mengandung tunjuk ajar yang pernah dijelaskan oleh Tenas Effendi. Pantun lebih ke arah lelucon yang fungsinya untuk menghibur. Barangkali pantun ini disampaikan pada event-event tertentu saja. Acapkali pantun lebih sering diaplikasikan sebagai wadah guyonan oleh generasi milenial. Mahasiswa STAIN Bengkalis selaku generasi milenial orang Melayu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pegangan pantun lewat manuskrip atau via teks. Referensi atau rujukan masa lampau sulit ditemukan pada saat ini. Biasanya mereka menggali nilai-nilai pantun kemelayuan lewat kajian atau berguru kepada sastrawan-sastrawan Melayu Bengkalis seperti Bapak H. Amrizal, M.Ag, Bapak Syaokani Al-Karim, Bapak Rizal Fahlevi.

Pantun Melalui (Primer Orality) Via Verbal

Sebuah terobosan baru bahwa pantun dapat dikenal luas oleh semua orang. Perannya sebagai media fasilitator menyampaikan tunjuk ajar yang sarat pesan moral kepada masyarakat dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial. Lebih konkritnya orang Melayu apabila mau mengatakan sesuatu dengan kiasan dahulu. Orang Melayu dahulu jauh lebih hebat karena dalam mengutarakan niat hati dengan cara berpantun. Cerita kehebatan orang Melayu berpantun bukan isapan jempol belaka. Buktinya generasi Melayu tahun

1940 dan 1950 sangat mahir berpantun. Mereka seolah tidak memikirkan bagaimana merangkai pantun. Namun, mereka ahli pantun sudah menyimpan kosakata yang indah diluar kepala. Generasi millennial orang Melayu juga mahir dalam berpantun. Secara spontan mereka menyampaikan apa yang menjadi unek-unek di dalam hati mereka. Mereka beranggapan bahwa berpantun memerlukan kreativitas yang tinggi serta memerlukan kemampuan berfikir yang cepat. Ini terbukti bahwa generasi millennial orang Melayu memiliki intelegensi yang sangat luar biasa. Contohnya dalam acara formal, pantun dijadikan pembuka acara. Acara pernikahan, pantun dijadikan adat dan budaya yang tidak boleh dilupakan. Dalam menyampaikan sesuatu yang penting, pantun di buat sebagai bumbu-bumbu penyedap rasa ketika mendengar. Dalam kegiatan sehari-hari (belajar, kuliah, duduk santai, dll) pantun dapat dijadikan senda gurau yang tidak terlepas dari isi kandungannya.

Sebagaimana wawancara terhadap mahasiswa STAIN Bengkalis yakni sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya pantun dahulu sangat kaku. Kini menjadi lebih lucu dan menjadi bahan candaan yang sifatnya menghibur. Pantun juga digunakan di acara adat pernikahan. Dan menurut saya pantun hanya untuk orang Melayu saja dan itu sudah menjadi darah daging serta kebiasaan bagi suku Melayu. Pantun tidak hanya untuk acara pernikahan, pantun juga sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan baik upacara adat dan tradisi maupun pembicaraan sehari-hari. Orang tua-tua sudah terbiasa menyelangi percakapannya dengan pantun. Kalau arah pembicaraan kepada nasihat, maka pantun-pantun nasihat akan meluncur dari mulut mereka. Lalu pantun jika dialihkan ke media sosial juga lebih efektif. Mengingat pada saat sekarang ini terjadinya perkembangan zaman yang sangat pesat. Banyak orang berbagi kegembiraan melalui media sosial dengan membagikan ungkapan yang lucu, keren dan indah. Di media sosial juga bisa membagikan pantun kepada teman atau kerabat bahkan pacar sebagai bentuk motivasi dan hiburan yang positif dan bermanfaat. Rasanya sama media sosial sangat efektif untuk melestarikan pantun. Tinggal bagaimana tanggapan atau respon masyarakat serta bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Yaitu dengan

cara selalu diingat akan kebudayaan pantun dan melontarkan bahwa karya sastra yang menyadari estetika lokal dan akan memperkaya bahasa Indonesia. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.”

Dapat dianalisis bahwa pantun sekarang sudah tidak lagi membudaya dalam diri masyarakat. Sekarang pantun hanya dijadikan sebagai bahan metode belajar yang sifatnya hanya cukup sekedar tahu. Tapi penerapan pantun itu sendiri tidak pernah dilakukan. Kemudian kata-kata dalam pantun sekarang sering tidak sejalan dengan isi pantun yang sebenarnya. Asalkan sajaknya A-B A-B. padahal setiap kata dan bait pantun harus sejalan dengan isi dan makna pantun itu sendiri. Bedanya pantun sekarang dengan pantun yang dulu sangat jauh. Pantun lama setiap kata dalam bait pantun memiliki makna yang tersendiri. Kata-kata sampiran dan isi pantun penuh dengan bahasa Melayu ‘tulen’ dari nenek moyang terdahulu yang memiliki makna tersirat. Bahkan kata-kata pantun dulu bisa dijadikan kias oleh pemantun. Sehingga orang dulu kalau berinteraksi sesama mereka dengan cara bahasa pantun. Kemudian jika pantun dialihfungsikan ke media sosial sangat bagus dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan di era globalisasi seperti sekarang ini. Asalkan tidak menyalahi dari budaya pantun itu sendiri demi terwujudnya moto “Takkan Melayu Hilang Dibumi”. Dan Youtube akan menjadi media yang lebih efektif selain mudah dipelajari, media ini juga bisa membuat orang yang menyaksikan akan lebih bisa memaknai tradisi berpantun. Apalagi kalau untuk acara adat seperti serah terima hantaran belanja dan lain sebagainya.

Tabel 2

Perwujudan revitalisasi kearifan lokal oleh generasi milenial dalam literature klasik Melayu (pantun) dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

No	Dimensi	Hasil
1.	Pantun Melalui (<i>Secondary Orality</i>) Via Sosial Media	Dalam melestarikan pantun lingkup komunitas virtual mahasiswa STAIN

		Bengkalis selaku generasi milenial jarang ditemukan secara nyata karena masih terasa tabu terhadap literature klasik Melayu itu.
2.	Pantun Melalui (Manuskrip) Via Teks	Biasanya untuk mengkaji nilai-nilai kemelayuan yang terkandung di dalam literature klasik Melayu (pantun), mahasiswa STAIN Bengkalis berguru pada sastrawan-sastrawan asal Bengkalis seperti Bapak Rizal Fahlevi, Bapak Amrizal, M.Ag, Bapak Syaukani Al-Karim
3.	Pantun Melalui (<i>Primer Orality</i>) Via Verbal	Biasanya mahasiswa STAIN Bengkalis seringkali melakukan kegiatan seperti seminar, workshop, diskusi, dan lain-lain. Dan biasanya pula mereka membuat event atau kegiatan dibarengi dengan membacakan pantun pembuka dan penutup. Pembacaan pantun ini perwujudan dari pantun melalui via verbal. Acapkali dapat dilihat oleh semua penonton atau audiens tentang makna di dalam pantun tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tadi maka dapat disimpulkan bahwa perwujudan revitalisasi kearifan lokal melalui generasi milenial dalam literature klasik Melayu dapat melalui tiga hal yakni pantun melalui (*secondary orality*) via sosial media, pantun melalui (manuskrip) via teks, dan pantun melalui (*primer orality*) via verbal. Dari ketiga point ini yang seringkali ditemukan ialah pantun melalui (*primer orality*) via verbal. Mengapa demikian? Biasanya mahasiswa STAIN Bengkulu membuat event atau kegiatan seringkali menggunakan pantun pembuka dan pantun penutup sebagai simbolis masyarakat Melayu. Apalagi generasi milenial yang kuliah di lingkup STAIN Bengkulu mayoritas bersuku Melayu dan alangkah baiknya pantun tetap dilestarikan dan diindahkkan di kampus Melayu tersebut. Selain itu pula, perwujudan yang lain dapat berbentuk via teks. Artinya dengan keterbatasan referensi dan literature klasik Melayu lainnya, generasi milenial seringkali melakukan kajian-kajian menarik tentang kebudayaan Melayu oleh sastrawan-sastrawan asal Melayu. Dan perwujudan terakhir ialah pantun dapat dialihfungsikan ke dalam media sosial. Akan tetapi yang paling menyedihkan pada hari ini ialah komunitas virtual berbasis kebudayaan Melayu sangat jarang ditemukan. Generasi milenial orang Melayu menganggap bahwa adanya pemisah antara budaya lama dengan budaya baru (*pop culture*). Padahal ini dapat dijadikan kesempatan emas untuk melestarikan pantun sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sebagaimana yang telah diakui oleh UNESCO.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi Sulisusiawan, 2015, Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi *Mulang-Mulangkan* Pada Masyarakat Melayu Sambas, *Jurnal Litera*, Vol 14 No 1, April 2015, <https://doi.org/10.21831/lt.v14i1.4413>.
- Akmal, 2015, Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam), *Jurnal Risalah*, Vol 26 No 4, Desember 2015.
- Andi Mustofa, 2020, Pantun : Jejak Tradisi Lisan Bangka Melayu di Prancis, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 17 No 1, Juni 2020, 56-63.
- Dini Wulansari, 2016, Bahasa Pantun Dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka : Sebuah Kajian Etnolinguistik, *Jurnal Society*, Vol VI No 1, Juni 2016.
- Ida Bagus Brata, 2016, Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa, *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol 5 No 1, Maret 2016.
- Ilyas Ismail. 2018, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- John W. Creswell, 2021, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta: Pustaka Pelakar.
- M. Zikri Wirguna, dkk, 2017, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Melayu Sambas, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol 6 No 1, Juni 2017.
- Muhammad Ikhsan Rizky dan Tumpal Simarmata, 2017, Peran Tradisi Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura, *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol 1 No 1, 2017 : 91-99.
- Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018, Budaya Lokal di Era Global, *Jurnal Eskpresi Seni*, Vol 20 No 2, November 2020.
- Rachmat Kriyantono, 2020, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Reta Luciani dan Elly Malihah, 2020, Analisi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas di Sumatera Selatan, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, Vol 1 No 1 Mei 2020.
- RumahMillenials.com
- Sinta Paramita dan Lydia Irena, 2020, Retorika Digital dan Social Network Analysis Generasi Milenial Tionghoa Melalui Youtube, *Jurnal Komunikasi*, Vol 12 No 1, Juli 2020, <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i1.7558>.
- Tengku Winona Emelia, 2015, Disertasi Model Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu Sumatera Utara, Juni 2015, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tuti Andriani, 2014, Revitalisasi Naskah Syair : Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal, *Jurnal Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol

11 No 1 Januari – Juni 2014, DOI
[httpdx.doi.org/10.24014/sb.v11i1.828](http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i1.828).

Widyanarto, dkk, 2020, Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau, *Jurnal Invensi*, Vol 5 No 1, Juni 2020, ISSN 2460-0830.

www.kampusmelayu.ac.id (diakses pada 25/11/21 pukul 08.45 Wib)

Yuzar Purnama, 2019, Peranan Wanita Dalam Tradisi Lisan Carita Pantun Nyai Sumur Bandung, *Jurnal Patanjala*, Vol 11 No 1, Maret 2019, [httpsdoi.org/10.30959/patanjala.v11i1.479](https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.479)

Zulfan Saam, 2016, *Kearifan Lokal Masyarakat Mengelola Lingkungan*, Pekanbaru : UR Press.